

Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Financial distress* terhadap Manajemen Laba yang Dimediasi Oleh *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024

Muhammad Fajran^{1*}, Surna Lastri², Syamsidar³

¹⁻³ Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

Email: ¹muhammadfajran190804@gmail.com, ²surna.lastri@unmuha.ac.id, ³syamsidar@unmuha.ac.id

*Penulis korespondensi: muhammadfajran190804@gmail.com

Abstract. This study aims to examine and analyze the influence of accounting conservatism and financial distress on earnings management, as well as to assess the role of Good Corporate Governance (GCG) as a mediating variable in coal subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. A quantitative approach was used in this study, using panel data regression and path analysis methods, as well as the Sobel test to test the mediation effect. Secondary data were obtained from annual reports of coal subsector companies over four years of observation, with a total of 28 companies or 112 observation units. The results indicate that accounting conservatism, financial distress, and Good Corporate Governance significantly influence earnings management. Furthermore, accounting conservatism and financial distress also significantly influence Good Corporate Governance. However, the Sobel test results indicate that Good Corporate Governance does not mediate the influence of accounting conservatism or financial distress on earnings management. These findings confirm that financial reporting practices and Good Corporate Governance remain important factors in maintaining the integrity and credibility of financial reports amidst the high-risk dynamics of the coal industry.

Keywords: Accounting Conservatism; Earnings Management; Financial Distress; Good Corporate Governance; Coal Subsector Companies.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi dan *financial distress* terhadap manajemen laba, serta menilai peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel mediasi pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode analisis regresi data panel dan analisis jalur (*path analysis*), serta uji Sobel untuk menguji efek mediasi. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan subsektor batubara selama empat tahun pengamatan dengan total 28 perusahaan atau 112 unit observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, konservatisme akuntansi dan *financial distress* juga berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance*. Namun, hasil uji Sobel menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak memediasi pengaruh konservatisme akuntansi maupun *financial distress* terhadap manajemen laba. Temuan ini menegaskan bahwa praktik pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan yang baik tetap menjadi faktor penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas laporan keuangan di tengah dinamika industri batubara yang berisiko tinggi.

Kata kunci: Kesulitan Keuangan; Konservatisme Akuntansi; Manajemen Laba; Perusahaan Subsektor Batu Bara; Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

1. LATAR BELAKANG

Sektor energi global saat ini mengalami transisi menuju energi bersih yang ditandai dengan penurunan permintaan energi fosil dan peningkatan investasi energi terbarukan. *International Energy Agency* (IEA, 2024) melaporkan bahwa permintaan energi fosil global diproyeksikan menurun sebesar 2,3% per tahun hingga 2030, sementara investasi energi terbarukan meningkat 30%. Di Indonesia, ketergantungan terhadap energi fosil masih tinggi dengan batubara menyumbang 43% kapasitas pembangkit listrik nasional dan menjadi sektor

strategis dalam perekonomian nasional (ESDM, 2024). Namun, kondisi ini juga menempatkan perusahaan subsektor batubara pada tekanan akibat perubahan kebijakan global, fluktuasi harga komoditas, dan transisi energi.

Tekanan tersebut berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko terjadinya praktik manajemen laba. Transparansi laporan keuangan menjadi perhatian penting karena perusahaan berupaya mempertahankan citra kinerja di tengah persaingan bisnis. Otoritas Jasa Keuangan (OJK Annual Report, 2023) mencatat adanya peningkatan sebesar 12% keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi selama 2022–2023. Selain itu, beberapa emiten batubara seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan PT Indika Energy Tbk mengalami penurunan laba bersih yang cukup signifikan, sehingga meningkatkan potensi praktik *earnings smoothing* untuk menjaga persepsi investor (ESDM, 2023; Rahman & Widodo, 2022).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi praktik manajemen laba adalah konservatisme akuntansi. Prinsip ini menekankan pengakuan laba secara hati-hati sehingga diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Krismiaji & Astuti, 2020). Namun, penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) menyebabkan penggunaan nilai wajar menjadi lebih fleksibel sehingga tingkat konservatisme akuntansi dinilai menurun dan berpotensi meningkatkan praktik manajemen laba (Feliana & Bagus, 2020). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya perdebatan mengenai efektivitas konservatisme akuntansi dalam menekan manajemen laba.

Selain konservatisme akuntansi, *financial distress* juga menjadi faktor yang mendorong praktik manajemen laba. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung melakukan pelaporan laba secara lebih agresif untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor. Kondisi ini banyak ditemukan pada perusahaan yang beroperasi di sektor berisiko tinggi seperti subsektor batubara, terutama di tengah tekanan ekonomi global dan penurunan permintaan energi fosil (Minarti & Suwarno, 2024; Rahman & Widodo, 2022).

Dalam kondisi tersebut, *Good Corporate Governance* (GCG) berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian Rahman & Widodo (2022) menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional mampu menekan praktik manajemen laba. Namun, efektivitas GCG dapat melemah ketika perusahaan menghadapi *financial distress* yang berat karena fokus manajemen lebih diarahkan pada penyelamatan kondisi keuangan (Debora & Zoraya, 2023).

Sejumlah penelitian juga menemukan bahwa GCG mampu mengurangi pengaruh *financial distress* terhadap praktik manajemen laba. Minarti & Suwarno (2024) menyatakan bahwa pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dapat diminimalkan melalui penerapan GCG yang baik, sedangkan Wawo & Makassar (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang konsisten cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Namun, Tannaya & Lasdi (2022) mengungkapkan bahwa efektivitas GCG bergantung pada tingkat tekanan keuangan perusahaan, sehingga hasil penelitian mengenai perannya masih belum konsisten.

Selain faktor internal perusahaan, kebijakan pemerintah juga turut memengaruhi kondisi keuangan perusahaan subsektor batubara. Penerapan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) sejak tahun 2022 menekan margin keuntungan perusahaan sehingga meningkatkan risiko *financial distress*, terutama pada perusahaan dengan biaya produksi tinggi (Minarti & Suwarno, 2024). Kondisi tersebut menjadikan penerapan konservatisme akuntansi dan GCG semakin penting dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan serta mengurangi peluang terjadinya praktik manajemen laba.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat *research gap* mengenai hubungan antara konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan manajemen laba dengan mempertimbangkan *Good Corporate Governance* sebagai variabel mediasi. Sebagian besar penelitian hanya menguji hubungan langsung antarvariabel tanpa mengkaji mekanisme mediasi maupun fokus pada subsektor batubara (Krismiaji & Astuti, 2020; Minarti & Suwarno, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi dan *financial distress* terhadap manajemen laba yang dimediasi oleh *Good Corporate Governance* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Laba

Healy & Wahlen (1999:366) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan untuk memperoleh keuntungan tertentu tanpa melanggar standar akuntansi. Praktik ini dipengaruhi oleh tekanan keuangan, ekspektasi pasar, serta lemahnya mekanisme tata kelola perusahaan (Rahman & Widodo, 2022; Wawo & Makassar, 2024). Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary Accruals* (DA) yang diestimasi dengan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995:196). Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba menjadi penting

untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas pelaporan keuangan, khususnya pada perusahaan subsektor batubara yang menjadi objek penelitian.

Konservatisme Akuntansi

Krismiaji & Astuti (2020) menyatakan bahwa konservatisme mampu membatasi perilaku oportunistik manajer dan mengurangi peluang manipulasi laba, sedangkan Rahman & Widodo (2022) menemukan bahwa efektivitas konservatisme semakin kuat apabila didukung oleh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik. Dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi diukur menggunakan model Givoly & Hayn (2000:290) melalui *Non Operating Accruals* (NOA), yang menilai tingkat konservatisme berdasarkan selisih antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap total aset periode sebelumnya.

Financial distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang secara tepat waktu, yang dapat menjadi tahap awal menuju kebangkrutan. Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan Altman Z'-Score Model yang dikembangkan oleh Altman et al. (1995), karena lebih sesuai digunakan pada perusahaan non-manufaktur dan negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, *financial distress* menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan serta potensi terjadinya praktik manajemen laba di tengah dinamika pasar energi (Altman et al., 1995; Minarti & Suwarno, 2024).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya agar perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. GCG didasarkan pada lima prinsip, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* diukur menggunakan indikator struktur tata kelola internal yang diadaptasi dari pedoman KKNG (2006:8) dan Rahman & Widodo (2022), meliputi ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit sebagai proksi efektivitas mekanisme pengawasan perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal-komparatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara konservatisme akuntansi dan financial *distress* terhadap manajemen laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel mediasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus atau sampel jenuh, yaitu seluruh perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sampel. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 28 perusahaan dengan periode pengamatan selama empat tahun, sehingga diperoleh total 112 data observasi.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor batubara yang telah diaudit. Data dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id, dengan teknik dokumentasi melalui proses pengunduhan, pengarsipan, dan penyeleksian laporan keuangan sesuai dengan kriteria penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel karena data yang digunakan merupakan gabungan data *cross section* dan *time series* selama periode 2021–2024. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 13 menggunakan tiga pendekatan model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Penentuan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

	X1	X2	Z	Y
Mean	-6.929981	2.669510	3.761905	14.87181
Median	-0.058275	2.145910	3.333333	0.584745
Maximum	0.338650	10.91259	6.333333	476.2662
Minimum	-573.5065	-1.696770	2.000000	-2.027670

Std. Dev.	55.89293	2.457836	1.107286	75.03542
Skewness	-9.563837	1.293268	0.371676	5.168737
Kurtosis	96.32019	4.793163	1.962234	28.28811
Jarque-Bera	42347.79	46.22613	7.604474	3482.976
Probability	0.000000	0.000000	0.022321	0.000000
Sum	-776.1579	298.9851	421.3333	1665.642
Sum Sq. Dev.	346766.1	670.5461	136.0952	624964.8
Observations	112	112	112	112

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13, 2025

Secara keseluruhan berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan subsektor batubara di Indonesia memiliki tingkat variasi yang tinggi pada penerapan konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan manajemen laba, sementara tingkat penerapan *Good Corporate Governance* relatif lebih stabil. Temuan ini menegaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam menekan perilaku oportunistik manajerial dan menjaga kualitas pelaporan keuangan, khususnya pada sektor dengan tingkat volatilitas tinggi seperti industri batubara.

Uji Pemilihan Model

Tabel 2. Kesimpulan Hasil Uji Pemilihan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil Pengujian	
1.	Uji Chow	CEM/FEM	Struktural I	FEM
			Struktural II	FEM
2.	Uji Hausman	FEM/REM	Struktural I	FEM
			Struktural II	FEM
3.	Uji Lagrange Multiplier	REM/CEM	Struktural I	REM
			Struktural II	REM

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13, 2025

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 3. Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.32689	21.02706	1.442279	0.1531
X1	0.034860	0.028180	1.237046	0.2196
X2	0.812526	1.105164	0.735208	0.4643
Z	-4.620677	5.452089	-0.847506	0.3992

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel pada model Struktural II yang disajikan pada Tabel 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 30.32689 + 0.034860X_1 + 0.812526X_2 - 4.620677Z + \varepsilon_2$$

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, diperoleh beberapa kesimpulan hasil dari penelitian sebagai berikut:

- Nilai konstanta (C) sebesar 30.32689 menunjukkan bahwa apabila variabel Konservatisme Akuntansi (X_1), *Financial Distress* (X_2), dan *Good Corporate Governance* (Z) bernilai nol atau tetap, maka nilai Manajemen Laba diperkirakan sebesar 30.32689.

- b. Variabel Konservatisme Akuntansi (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0.034860, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan konservatisme akuntansi akan diikuti oleh peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0.034860 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Arah hubungan positif ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat konservatisme akuntansi berjalan searah dengan praktik manajemen laba.
- c. Variabel *Financial Distress* (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0.812526, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial distress* akan menyebabkan peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0.812526 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang meningkat cenderung diikuti oleh peningkatan praktik manajemen laba.
- d. Variabel *Good Corporate Governance* (Z) memiliki koefisien regresi sebesar -4.620677, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas *Good Corporate Governance* akan menyebabkan penurunan nilai manajemen laba sebesar 4.620677 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Arah hubungan negatif ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik cenderung menekan praktik manajemen laba.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengaruh Konservatisme akuntansi terhadap manajemen Laba

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang telah dijelaskan pada Bab III, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 diterima apabila koefisien regresi variabel $X_1 = 0$, yang berarti konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, H_0 ditolak dan H_a diterima apabila koefisien regresi $X_1 \neq 0$, yang berarti konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis regresi struktural II pada tabel 4.14, diperoleh nilai koefisien regresi konservatisme akuntansi (X_1) sebesar 0.034860 dengan arah hubungan positif. Karena nilai koefisien tersebut tidak sama dengan nol ($\beta_1 \neq 0$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini mengisyaratkan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan tidak sepenuhnya menekan praktik manajemen laba, karena manajer masih memiliki ruang kebijakan akuntansi untuk memengaruhi laba demi menjaga citra perusahaan di mata investor.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang telah ditentukan pada Bab III, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa H_0 diterima apabila koefisien regresi variabel $X_2 = 0$, yang berarti *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, H_0 ditolak dan H_a diterima apabila koefisien regresi $X_2 \neq 0$, yang berarti *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis regresi struktural II pada tabel 4.14, diperoleh nilai koefisien regresi *financial distress* (X_2) sebesar 0.812526 dengan arah hubungan positif. Karena nilai koefisien tersebut tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara.

Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena manajer berusaha menjaga stabilitas kinerja dan kepercayaan investor di tengah kesulitan keuangan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa H_0 diterima apabila koefisien regresi variabel $Z = 0$, yang berarti GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, H_0 ditolak dan H_a diterima apabila koefisien regresi $Z \neq 0$, yang berarti GCG berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis regresi struktural II pada tabel 4.14, diperoleh nilai koefisien regresi *Good Corporate Governance* (Z) sebesar -4.620677 dengan arah hubungan negatif. Karena nilai koefisien tersebut tidak sama dengan nol ($\beta_3 \neq 0$), maka H03 ditolak dan Ha3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara.

Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan prinsip GCG seperti efektivitas dewan komisaris, komite audit, serta transparansi pelaporan, maka semakin rendah tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Artinya, GCG berperan sebagai mekanisme pengawasan internal yang mampu menekan perilaku oportunistik manajer dalam menyajikan laporan keuangan.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Good corporate governance

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Konservatisme Akuntansi (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa H04 diterima apabila koefisien regresi variabel $X_1 = 0$, yang berarti konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG. Sebaliknya, H04 ditolak dan Ha4 diterima apabila koefisien regresi $X_1 \neq 0$, yang berarti konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap GCG.

Berdasarkan hasil analisis regresi struktural I pada tabel 4.13, diperoleh nilai koefisien regresi Konservatisme Akuntansi (X1) sebesar 0.000897 dengan arah hubungan positif. Karena nilai koefisien tersebut tidak sama dengan nol ($\beta_1 \neq 0$), maka H04 ditolak dan Ha4 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* pada perusahaan subsektor batubara.

Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, semakin baik pula penerapan tata kelola perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi mendorong peningkatan transparansi dan kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan, yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar GCG seperti akuntabilitas dan keandalan informasi.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Good Corporate Governance

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Financial Distress* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa H_0 s diterima apabila koefisien regresi variabel $X_2 = 0$, yang berarti *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG. Sebaliknya, H_0 5 ditolak dan H_a 5 diterima apabila koefisien regresi $X_2 \neq 0$, yang berarti *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap GCG.

Berdasarkan hasil analisis regresi struktural I pada tabel 4.13, diperoleh nilai koefisien regresi *Financial Distress* (X_2) sebesar -0.016454 dengan arah hubungan negatif. Karena nilai koefisien tersebut tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$), maka H_0 5 ditolak dan H_a 5 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* pada perusahaan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia.

Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan, semakin rendah efektivitas penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan yang tidak stabil dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk menjalankan praktik tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berintegritas karena fokus perusahaan bergeser pada upaya mempertahankan likuiditas dan kinerja jangka pendek.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Mediasi (Uji Sobel)

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba yang dimediasi oleh *Good Corporate Governance*

Masukan:		Statistik uji:	Kesalahan Standar:	nilai p :	
A	0.000897	Uji Sobel:	-0.74852623	0.00553721	0.45414281
B	-4.620677	Tes Aroian:	-0.65493902	0.00632845	0.51250702
dengan	0.000562	Tes Goodman:	-0.89865368	0.00461217	0.36883716
s _b	5.452089	Reset all	Menghitung		

Gambar 1. Hasil Uji Sobel

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Sobel, diperoleh nilai Z hitung sebesar -0.74852623 , dengan nilai p sebesar 0.4541 . Nilai Z hitung tersebut lebih kecil dari Z tabel (1.96) dan nilai p juga lebih besar dari 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak memediasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian, H_0 6 diterima dan H_a 6 ditolak, yang berarti bahwa penerapan *Good Corporate Governance* belum mampu menjadi mekanisme yang memperkuat hubungan antara konservatisme akuntansi dan praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Secara empiris, hal ini menunjukkan bahwa meskipun konservatisme akuntansi diterapkan, efeknya terhadap pengendalian praktik manajemen laba tidak bergantung pada tingkat tata kelola perusahaan. Artinya, faktor konservatisme lebih berperan langsung dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dibandingkan melalui mekanisme pengawasan GCG. Pengaruh Financial.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba yang dimediasi oleh *Good Corporate Governance*

	Masukan:	Statistik uji:	Kesalahan Standar:	nilai p :
A	-0.016454	Uji Sobel: 0.55633954	0.13665867	0.57797876
B	-4.620677	Tes Aroian: 0.41556082	0.18295425	0.6777314
dengan	0.022311	Tes Goodman: 1.22073548	0.06228099	0.22218619
s _b	5.452089	Reset all	Menghitung	

Gambar 2. Hasil Uji Sobel

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Sobel, diperoleh nilai Z hitung sebesar 0,55633954 dengan nilai p sebesar 0,5779. Nilai t hitung tersebut lebih kecil dari Z tabel (1,96) dan nilai p juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak memediasi pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian, H07 diterima dan Ha7 ditolak, yang berarti bahwa tingkat penerapan Good Corporate Governance belum mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh tekanan keuangan (*financial distress*) terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Secara empiris, hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan yang dialami perusahaan lebih banyak mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba secara langsung tanpa dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan. Artinya, keberadaan *Good Corporate Governance* belum berfungsi optimal dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen ketika perusahaan menghadapi kondisi distress.

pembahasan

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil regresi pada model struktural II, diperoleh nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0.034860. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, Ha1 diterima karena $\beta_1 \neq 0$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

Hasil ini menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan memiliki peranan penting dalam memengaruhi praktik pelaporan laba perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Feliana & Bagus (2020) yang menemukan bahwa penerapan konservatisme akuntansi selama periode adopsi IFRS mampu menekan praktik manipulasi laba dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Krismiaji & Astuti (2020) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa konservatisme berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang menurunkan peluang manajer melakukan manipulasi laba melalui pembatasan fleksibilitas kebijakan akuntansi.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Maryati, Yusnaini, & Dwiantoro (2021) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena pengaruhnya cenderung bergantung pada efektivitas mekanisme pengawasan internal perusahaan. Wawo & Makassar (2024) juga menemukan hasil berbeda, bahwa penerapan konservatisme belum mampu menekan manajemen laba pada BUMN di Indonesia akibat lemahnya penerapan tata kelola dan tekanan kinerja jangka pendek yang tinggi.

Secara substantif, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konservatisme akuntansi tetap memiliki peran penting dalam mengontrol praktik manajemen laba, khususnya di industri batubara yang penuh ketidakpastian akibat fluktuasi harga komoditas global dan perubahan kebijakan energi. Penerapan prinsip konservatisme membantu membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan rekayasa laba karena potensi kerugian diakui lebih cepat dibandingkan keuntungan. Dengan demikian, konservatisme berfungsi sebagai mekanisme disiplin pelaporan keuangan yang dapat meningkatkan keandalan informasi bagi investor dan pemangku kepentingan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tingkat konservatisme yang tinggi menjadi sinyal positif bagi pasar karena mencerminkan kehati-hatian manajemen dalam menjaga integritas laporan keuangan dan reputasi perusahaan.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0.812526. Berdasarkan kriteria pengujian, H_{a2} diterima karena $\beta_2 \neq 0$. Hal ini berarti bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi tekanan keuangan yang dialami perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan penyesuaian laporan keuangan sebagai upaya menjaga citra dan kepercayaan investor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Debora & Zoraya, (2023) yang menemukan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor energi di

Indonesia karena tekanan dari investor dan kreditur untuk menampilkan kinerja yang stabil. D. W. Haryono et al., (2024) juga mendukung hasil ini dengan membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk menyesuaikan laba demi menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*).

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan E. S. Minarti & Suwarno, (2024) yang menyatakan bahwa financial distress tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena adanya mekanisme pengawasan dari dewan komisaris independen dan komite audit yang efektif. Tannaya & Lasdi, (2022) juga menemukan hasil berbeda bahwa hubungan antara financial distress dan manajemen laba menjadi lemah ketika perusahaan memiliki tingkat tata kelola yang tinggi, di mana mekanisme pengendalian internal dapat menekan perilaku oportunistik manajer.

Secara substantif, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi financial distress meningkatkan kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara. Tekanan keuangan yang timbul akibat tingginya biaya operasional, fluktuasi harga komoditas, serta kebutuhan pembiayaan jangka panjang mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang tampak stabil. Dalam situasi seperti ini, manajer memiliki insentif kuat untuk menyesuaikan laporan keuangan guna menghindari reaksi negatif pasar, seperti penurunan harga saham atau meningkatnya biaya modal.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa financial distress merupakan faktor pendorong utama praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik, terutama di industri padat modal seperti pertambangan batubara. Oleh karena itu, investor dan regulator perlu mencermati kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara lebih mendalam, tidak hanya berfokus pada laba yang dilaporkan, tetapi juga pada kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas tata kelola perusahaan. Dengan demikian, transparansi dan disiplin keuangan menjadi kunci dalam mengurangi risiko distorsi informasi akibat tekanan keuangan yang tinggi.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien regresi (β_3) sebesar -4.620677. Berdasarkan kriteria pengujian, H_{a3} diterima karena $\beta_3 \neq 0$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa sistem tata kelola perusahaan yang baik mampu memengaruhi perilaku manajerial dalam proses pelaporan keuangan. Penerapan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran (*fairness*) menjadi

mekanisme penting yang membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maryati et al., (2021) yang membuktikan bahwa penerapan GCG secara efektif dapat menurunkan tingkat manajemen laba karena adanya pengawasan dari dewan komisaris independen dan komite audit yang aktif. E. S. Minarti & Suwarno, (2024) juga menemukan bahwa perusahaan dengan mekanisme GCG yang kuat cenderung melaporkan laba yang lebih berkualitas dan memiliki tingkat keandalan yang tinggi, karena setiap keputusan akuntansi diawasi secara ketat oleh organ tata kelola.

Selain itu, Rahman & Widodo, (2022) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa efektivitas GCG melalui keberadaan kepemilikan institusional dan komite audit yang profesional terbukti mampu menekan tindakan oportunistik manajemen, terutama di sektor energi dan pertambangan yang memiliki risiko tinggi. Debora & Zoraya, (2023) juga menemukan bahwa penerapan GCG dapat mengurangi kecenderungan manipulasi laba pada perusahaan sektor energi karena meningkatnya tekanan eksternal terhadap transparansi laporan keuangan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan H. Wawo & Makassar, (2024) yang menyatakan bahwa pada perusahaan BUMN di Indonesia, penerapan GCG belum optimal dalam menekan praktik manajemen laba karena adanya tekanan politik dan konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan manajerial.

Secara substantif, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Good Corporate Governance* berperan penting dalam menjaga integritas dan kualitas pelaporan keuangan, terutama di sektor pertambangan batubara yang sarat dengan risiko fluktuasi harga, tekanan politik, serta kebutuhan pembiayaan jangka panjang. Mekanisme GCG yang kuat membantu memastikan bahwa setiap kebijakan akuntansi diambil dengan penuh tanggung jawab dan diawasi secara independen, sehingga mengurangi kemungkinan manajer melakukan praktik oportunistik.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip GCG yang konsisten dan menyeluruh dapat memperkuat kepercayaan investor serta menjaga reputasi perusahaan di pasar modal. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa tata kelola yang baik bukan hanya berfungsi sebagai alat pengendalian internal, tetapi juga sebagai sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki komitmen tinggi terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Good Corporate Governance*

Berdasarkan hasil regresi model struktural I diperoleh nilai koefisien (β_1) sebesar 0.000897. Karena $\beta_1 \neq 0$, maka H_{a4} diterima. Artinya, konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG).

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip konservatisme mendukung pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik dengan menciptakan sistem pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Perusahaan yang menerapkan konservatisme cenderung memiliki mekanisme pengawasan internal yang lebih kuat karena laporan keuangan yang disajikan lebih realistis dan berhati-hati. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maryati et al., (2021) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi berkontribusi dalam memperkuat efektivitas pengawasan internal dan transparansi pelaporan keuangan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Rahman & Widodo, (2022) yang menyatakan bahwa konservatisme mendukung penerapan GCG melalui peningkatan disiplin pelaporan dan pengendalian perilaku oportunistik manajer.

Penelitian lain oleh Feliana & Bagus, (2020) juga memperkuat hasil ini dengan menunjukkan bahwa penerapan konservatisme selama masa adopsi IFRS mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta memperkuat akuntabilitas tata kelola. E. S. Minarti & Suwarno, (2024) turut mendukung bahwa konservatisme berperan penting dalam memperkuat sistem GCG karena membantu menciptakan pelaporan yang transparan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan H. Wawo & Makassar, (2024)Wawo & Makassar (2024) yang menemukan bahwa konservatisme belum sepenuhnya mampu memperkuat tata kelola perusahaan pada BUMN di Indonesia karena lemahnya implementasi prinsip GCG dan tekanan kinerja jangka pendek yang masih tinggi. D. W. Haryono et al., (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan konservatisme sering kali belum diikuti dengan peningkatan efektivitas tata kelola karena beberapa perusahaan masih berorientasi pada kepentingan manajemen dalam menjaga citra laba, bukan pada transparansi yang sesungguhnya.

Secara substantif, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konservatisme akuntansi memiliki keterkaitan erat dengan penguatan praktik *Good Corporate Governance* pada perusahaan subsektor batubara. Penerapan prinsip konservatisme mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan, yang selaras dengan prinsip-prinsip utama tata kelola yang baik. Dalam industri batubara yang berisiko tinggi akibat fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian regulasi, konservatisme akuntansi berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi dan memperkuat fungsi pengawasan oleh dewan komisaris dan komite audit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan akuntansi yang konservatif bukan hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem tata kelola perusahaan yang efektif dan berkelanjutan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme tinggi akan lebih mampu menjaga integritas pelaporan keuangan, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperkuat reputasi di pasar modal.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Good Corporate Governance*

Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien (β_2) sebesar -0.016454. Berdasarkan kriteria pengujian, H_0 diterima karena $\beta_2 \neq 0$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG).

Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas penerapan tata kelola yang baik. Perusahaan yang menghadapi kondisi *financial distress* cenderung meningkatkan praktik pengawasan dan transparansi guna menjaga kepercayaan pemegang saham serta kreditor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Debora & Zoraya, (2023) yang menemukan bahwa penerapan GCG yang kuat dapat menurunkan risiko *distress* karena mekanisme pengawasan internal yang efektif mampu mencegah pengambilan keputusan finansial yang berisiko. Penelitian Wawo & Makassar (2024) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa tata kelola yang baik berperan penting dalam menjaga stabilitas perusahaan BUMN di Indonesia yang menghadapi tekanan keuangan, dengan memastikan kebijakan manajerial tetap transparan dan akuntabel.

Hasil serupa diperkuat oleh Younas et al., (2021) yang meneliti perusahaan di pasar Asia dan menemukan bahwa corporate governance yang kuat dapat mengurangi kemungkinan *financial distress* dan meningkatkan ketahanan keuangan perusahaan di negara berkembang. Selain itu, E. S. Minarti & Suwarno, (2024) Minarti & Suwarno (2024) juga menyatakan bahwa GCG berperan penting dalam memperlemah hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa tata kelola yang efektif membantu perusahaan bertahan dalam tekanan keuangan tanpa harus melakukan praktik oportunistik.

Namun, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Tannaya & Lasdi, (2022) yang menemukan bahwa dalam kondisi *distress*, efektivitas GCG dapat menurun karena tekanan jangka pendek menyebabkan manajemen berfokus pada penyelamatan kinerja keuangan ketimbang transparansi pelaporan. Temuan berbeda juga dikemukakan oleh D. W. Haryono et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pada sektor pertambangan Indonesia, tekanan keuangan tinggi dapat melemahkan fungsi pengawasan komite audit, sehingga penerapan GCG tidak berjalan optimal dan risiko manipulasi laporan keuangan meningkat.

Secara substantif, penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap praktik *Good Corporate Governance* pada perusahaan subsektor batubara. Tekanan keuangan mendorong perusahaan untuk memperkuat mekanisme pengawasan sebagai langkah mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor. Dalam kondisi distress, peran dewan komisaris dan komite audit menjadi semakin vital untuk memastikan bahwa kebijakan manajerial tetap selaras dengan kepentingan pemangku kepentingan. Namun demikian, efektivitas tata kelola perusahaan sangat bergantung pada kualitas implementasinya, karena dalam beberapa kasus tekanan keuangan justru dapat melemahkan fungsi pengawasan apabila struktur GCG hanya bersifat formalitas.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kualitas praktik tata kelola perusahaan, bukan hanya kepatuhan administratif. Perusahaan subsektor batubara perlu memastikan bahwa prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab benar-benar diterapkan secara substansial agar tata kelola berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang efektif dalam menghadapi tekanan keuangan jangka panjang.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Melalui *Good Corporate Governance*

Berdasarkan hasil uji Sobel, diperoleh nilai Z hitung sebesar -0.7485 dengan nilai $p = 0.4541$, yang lebih kecil dari nilai Z tabel (1.96) dan lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05). Dengan demikian, H_{06} diterima dan H_{a6} ditolak. Artinya, *Good Corporate Governance* tidak memediasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba terjadi secara langsung tanpa melalui peran GCG sebagai variabel mediasi. Artinya, kehati-hatian dalam pelaporan keuangan sudah cukup untuk mengendalikan praktik manajemen laba tanpa harus bergantung pada mekanisme tata kelola. Temuan ini sejalan dengan penelitian Krismiaji & Astuti, (2020b) yang menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang efektif secara mandiri, karena membatasi ruang bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Hasil ini juga didukung oleh Feliana & Bagus, (2020) yang menemukan bahwa penerapan konservatisme selama adopsi IFRS memperkuat disiplin pelaporan keuangan perusahaan tanpa memerlukan dukungan signifikan dari sistem GCG formal.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Maryati et al., (2021) yang menyatakan bahwa penerapan konservatisme hanya efektif dalam menekan manajemen laba jika didukung oleh tata kelola perusahaan yang kuat.

Mereka menegaskan bahwa GCG berperan penting sebagai mekanisme pengawasan terhadap penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi. Demikian pula, E. S. Minarti & Suwarno, (2024) menemukan bahwa GCG berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba, karena sistem pengawasan yang baik memastikan penerapan konservatisme tidak disalahgunakan untuk tujuan manajerial.

Secara substantif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berperan langsung dalam memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara tanpa dimediasi oleh GCG. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri batubara yang memiliki risiko volatilitas harga komoditas dan tekanan regulasi tinggi, sehingga perusahaan cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian secara alami untuk menjaga stabilitas pelaporan keuangan. Dalam konteks ini, konservatisme berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang melekat dalam sistem akuntansi perusahaan, sementara peran GCG lebih bersifat pelengkap.

Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa konservatisme akuntansi tetap menjadi faktor fundamental dalam menjaga integritas pelaporan keuangan, meskipun efektivitasnya dapat meningkat apabila didukung oleh penerapan GCG yang substansial. Oleh karena itu, perusahaan subsektor batubara perlu memastikan bahwa penerapan konservatisme tidak hanya bersifat formal dalam kebijakan akuntansi, tetapi juga didukung oleh budaya tata kelola yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam setiap proses pelaporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba Melalui *Good Corporate Governance*

Berdasarkan hasil uji Sobel, diperoleh nilai Z hitung sebesar 0.5563 dengan nilai $p = 0.5779$, yang lebih kecil dari Z tabel (1.96) dan lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, *Good Corporate Governance* tidak memediasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba terjadi secara langsung tanpa melalui mekanisme mediasi GCG. Ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan, manajemen cenderung mengambil keputusan akuntansi yang oportunistik untuk menjaga citra dan kinerja keuangan, terlepas dari efektivitas tata kelola yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wawo & Makassar, (2024) yang menemukan bahwa tekanan finansial tinggi dapat menurunkan efektivitas fungsi pengawasan dalam GCG karena fokus perusahaan beralih pada stabilitas jangka pendek. Hasil ini juga didukung oleh D.

W. Haryono et al., (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi distress lebih rentan melakukan praktik manajemen laba guna mempertahankan kepercayaan investor dan menghindari pelanggaran kontrak utang.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Debora & Zoraya, (2023) yang menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat memperlemah hubungan antara financial distress dan manajemen laba karena meningkatkan transparansi dan pengawasan terhadap kebijakan keuangan. E. S. Minarti & Suwarno, (2024) juga menunjukkan bahwa GCG berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam menekan efek negatif financial distress terhadap perilaku oportunistik manajer, karena sistem pengawasan yang kuat mampu menjaga disiplin pelaporan keuangan meskipun perusahaan menghadapi tekanan finansial.

Secara substantif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan subsektor batubara, kondisi tekanan keuangan yang tinggi memiliki pengaruh langsung terhadap praktik manajemen laba tanpa melalui mekanisme tata kelola perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena struktur GCG di sektor batubara masih bersifat formal dan belum sepenuhnya efektif dalam menekan perilaku manajerial oportunistik pada saat krisis keuangan. Sektor ini menghadapi tantangan besar seperti fluktuasi harga komoditas, beban investasi tinggi, serta kebijakan transisi energi yang meningkatkan risiko distress, sehingga manajer lebih fokus pada strategi penyelamatan kinerja jangka pendek daripada penerapan prinsip GCG secara konsisten.

Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa *Good Corporate Governance* belum berfungsi optimal sebagai mekanisme mediasi antara tekanan keuangan dan praktik manajemen laba, khususnya pada industri dengan volatilitas tinggi seperti batubara. Oleh karena itu, penguatan GCG tidak hanya memerlukan struktur formal seperti komite audit dan dewan independen, tetapi juga perlu diiringi dengan peningkatan kualitas pengawasan, transparansi pelaporan, dan komitmen etika manajemen agar tata kelola dapat berfungsi sebagai pengendali efektif terhadap dampak negatif *financial distress*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *good corporate governance* (GCG) terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Selain itu, konservatisme akuntansi dan *financial distress* juga berpengaruh signifikan terhadap *good corporate governance* (GCG), yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan penerapan prinsip kehati-hatian memengaruhi kualitas tata kelola

perusahaan. Namun demikian, *good corporate governance* (GCG) tidak mampu memediasi pengaruh konservatisme akuntansi maupun *financial distress* terhadap manajemen laba, sehingga pengaruh kedua variabel tersebut terhadap manajemen laba terjadi secara langsung. Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan subsektor batubara disarankan untuk memperkuat penerapan *good corporate governance* (GCG), menjaga stabilitas kondisi keuangan, serta meningkatkan transparansi dan kelengkapan laporan keuangan guna meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kepercayaan investor. Bagi investor dan regulator, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun penyusunan kebijakan yang mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta peningkatan kualitas keterbukaan informasi keuangan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi manajemen laba, memperpanjang periode penelitian, serta memperluas objek penelitian pada sektor industri lain agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, E. I., Eom, Y. H., & Kim, D. W. (1995). Developing new rules for bankruptcy prediction and applying them to emerging markets. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 6(3), 171–198. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.1995.tb00058.x>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Debora, D. N., & Zoraya, I. (2023). Corporate governance and financial distress: Empirical evidence of energy sector companies on the Indonesia Stock Exchange. *Financial Journal of Management Research*, 4(1). <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i1.12679>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/10.2308/TAR-9505096112>
- Direktorat Jenderal Ketenagalistrikan. (2024). *Handbook of energy and economic statistics of Indonesia 2024*.
- Feliana, Y. K., & Bagus, J. (2020). The level of conservatism and earnings management during IFRS adoption. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(1), 53–67. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i1.3294>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Gani, A. (2015). *Metode penelitian kuantitatif dan statistik*. CV Andi Offset.

- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Haryono, D. W., Krismiaji, & Handayani, H. (2024). Financial distress, audit quality, and earnings management: Indonesia's mining sector evidence. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 33(1), 25–39.
- Haryono, T., Krismiaji, & Handayani, R. (2024). Financial distress, audit quality, and earnings management in mining sector firms. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 32(1), 33–47.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- International Energy Agency. (2024). *World energy outlook 2024*. IEA.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. KNKG.
- Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973). A state-preference model of optimal financial leverage. *The Journal of Finance*, 28(4), 911–922. <https://doi.org/10.2307/2978343>
- Krismiaji, & Astuti, R. (2020a). The role of accounting conservatism in improving earnings quality: Evidence from Indonesian listed firms. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 145–158.
- Krismiaji, & Astuti, R. P. (2020b). Accounting conservatism and earnings management: Indonesian evidence. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1), 113–120. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.631>
- Maryati, S., Yusnaini, Y., & Dwiantoro, A. (2021). Pengaruh good corporate governance dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. *Business and Economics Studies*, 1(1), 66–76. <https://doi.org/10.33197/bes.vol1.iss1.2021.647>
- Minarti, E. S., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh financial distress dan good corporate governance terhadap manajemen laba. *Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 1(3), 357–384. <https://doi.org/10.61132/aeppg.v1i3.440>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *OJK annual report 2023*.
- Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara. (n.d.). *Pemerintah tetapkan harga batubara DMO 2023*.
- Rahman, A., & Widodo, B. (2022). Corporate governance mechanisms and earnings management: Evidence from energy sector. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 15(1), 74–86.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Sobel, M. E. (1982). Asymptotic confidence intervals for indirect effects in structural equation models. *Sociological Methodology*, 290–312. Jossey-Bass. <https://doi.org/10.2307/270723>.

- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supranto, J. (2009). *Statistik: Teori dan aplikasi* (7th ed.). Erlangga.
- Tannaya, C. I., & Lasdi, L. (2022). Pengaruh financial distress terhadap manajemen laba dengan moderasi corporate governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>
- PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (2024). *Laporan keuangan tahunan 2024 (Audited)*. Bursa Efek Indonesia.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <https://doi.org/10.2308/TAR-9603274032>
- Wawo, A., & Makassar, U. I. (2024). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan dan financial distress terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 4(4), 365–378. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v4i4.2730>
- Younas, N., UdDin, S., Awan, T., & Khan, M. Y. (2021). Corporate governance and financial distress: Asian emerging market perspective. *Corporate Governance*, 21(4), 702–715. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2020-0119>